

## **Critical Thinking sebagai Kompetensi Kunci: Strategi Pengembangan dan Implikasinya terhadap Kinerja Karyawan Generasi Z**

Silverius Yoan Sihotang<sup>1</sup>, M. Chaerul Rizky<sup>2</sup>, Siti Nur Fadhilah<sup>3</sup>, Tri Andrian Sahputra<sup>4</sup>, Vira Khairunisa<sup>5</sup>, Zuhairi Rangkuti<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Panca Budi Medan, Indonesia

### **Abstrak:**

Critical thinking merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan analisis, evaluasi, refleksi, dan pengambilan keputusan berbasis informasi yang valid. Dalam konteks dunia kerja modern, kompetensi ini menjadi penting terutama bagi Generasi Z yang tumbuh di era digital dengan paparan informasi yang sangat besar. Penelitian ini menggunakan studi literatur untuk mengkaji bagaimana critical thinking dikembangkan serta implikasinya terhadap kinerja karyawan Generasi Z. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelatihan berbasis pengalaman, Problem-Based Learning, simulasi digital, dan budaya organisasi yang mendukung mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Critical thinking terbukti berdampak langsung pada produktivitas, kualitas keputusan, serta kemampuan adaptasi karyawan. Oleh karena itu, organisasi perlu menerapkan strategi pengembangan yang terstruktur agar kompetensi ini berkembang secara optimal.

Kata kunci : Critical thinking; Generasi Z; kinerja karyawan; strategi pengembangan

Copyright (c) 2025 Irzal Febriansyah

---

✉ Corresponding author :

Email Address : [silveriusyoans@gmail.com](mailto:silveriusyoans@gmail.com) [mchaerulrizky@dosen.pancabudi.ac.id](mailto:mchaerulrizky@dosen.pancabudi.ac.id) [dilafadhilah084@gmail.com](mailto:dilafadhilah084@gmail.com)  
[sahputratriandrian2@gmail.com](mailto:sahputratriandrian2@gmail.com) [virakhairunisa87@gmail.com](mailto:virakhairunisa87@gmail.com) [zuhairi0823@gmail.com](mailto:zuhairi0823@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Critical thinking merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan proses analisis, evaluasi, refleksi, serta pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang valid dan logis. Dalam konteks dunia kerja modern, kompetensi ini menjadi salah satu kemampuan inti yang tidak hanya menentukan efektivitas seorang karyawan dalam menyelesaikan tugas, tetapi juga menentukan kemampuan adaptif terhadap perubahan yang cepat di lingkungan organisasi.

Generasi Z, sebagai angkatan kerja baru yang lahir dan tumbuh dalam era digital, menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang berkaitan dengan perkembangan teknologi, dinamika sosial, dan ekspektasi organisasi. Mereka memiliki karakteristik seperti kemampuan adaptasi teknologi yang tinggi, preferensi kerja fleksibel, respons cepat terhadap perubahan, serta orientasi pada pekerjaan yang bermakna. Namun, paparan informasi yang begitu besar justru dapat membuat mereka kesulitan dalam menyaring informasi yang relevan, sehingga kemampuan critical thinking menjadi semakin penting untuk dikembangkan.

Berbagai literatur menunjukkan bahwa critical thinking dapat ditingkatkan melalui kombinasi strategi pembelajaran, pengalaman kerja, dan lingkungan organisasi yang mendukung. Perusahaan yang mampu membangun budaya berpikir kritis cenderung memiliki karyawan yang lebih inovatif, mampu memecahkan masalah secara efektif, dan menghasilkan keputusan yang berkualitas. Sebaliknya, organisasi yang tidak mengembangkan kompetensi ini berpotensi menghadapi masalah seperti rendahnya produktivitas, buruknya kualitas keputusan, serta ketidakmampuan beradaptasi dengan transformasi digital.

Dalam konteks persaingan global, perusahaan tidak lagi hanya menilai karyawan berdasarkan kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi. Perubahan teknologi seperti kecerdasan buatan, otomatisasi, dan analisis data menuntut karyawan untuk memiliki kemampuan menafsirkan informasi, menganalisis masalah secara sistematis, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana critical thinking dapat dikembangkan pada karyawan Generasi Z serta bagaimana kompetensi tersebut memengaruhi kinerja individual maupun organisasi.

## **1. Teori Critical Thinking**

Critical thinking merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan proses analisis, evaluasi, refleksi, serta pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang valid dan logis. Dalam konteks dunia kerja modern, kompetensi ini menjadi salah satu kemampuan inti yang tidak hanya menentukan efektivitas seorang karyawan dalam menyelesaikan tugas, tetapi juga menentukan kemampuan adaptif terhadap perubahan. Generasi Z, sebagai angkatan kerja baru yang lahir dan tumbuh dalam era digital, menghadapi tantangan dan peluang unik yang berkaitan dengan perkembangan teknologi, dinamika sosial, dan ekspektasi organisasi. Dibandingkan generasi sebelumnya, Generasi Z memiliki preferensi kerja yang lebih fleksibel, mengutamakan makna pekerjaan, serta cenderung responsif terhadap teknologi baru. Namun, tantangan muncul ketika paparan informasi yang sangat besar justru dapat membuat mereka kesulitan dalam menyaring informasi yang relevan. Critical thinking menurut (Riyanto et al., 2024) mencakup kemampuan mengidentifikasi masalah, menentukan alternatif solusi, menilai bukti, serta menarik kesimpulan yang logis. Beberapa komponen critical thinking meliputi analytical thinking, creative thinking, decision-making, dan reasoning. Berpikir kritis bukan hanya keterampilan kognitif, tetapi juga sikap yang meliputi kerendahan hati intelektual, ketelitian, dan skeptisisme sehat (Brookfield et al., 2019).

## **2. Karakteristik Generasi Z**

Berbagai literatur menunjukkan bahwa critical thinking dapat dikembangkan melalui kombinasi strategi pembelajaran, pengalaman kerja, serta lingkungan organisasi yang mendukung. Perusahaan yang mampu membangun budaya berpikir kritis cenderung memiliki karyawan yang lebih inovatif, memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik, dan mampu menghasilkan keputusan yang lebih berkualitas. Di sisi lain, organisasi yang tidak mengembangkan kompetensi ini berpotensi menghadapi berbagai isu seperti rendahnya produktivitas, kualitas keputusan yang buruk, serta ketidakmampuan beradaptasi dengan perubahan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menggali lebih dalam bagaimana critical thinking dapat dikembangkan pada karyawan Generasi Z serta bagaimana implikasinya terhadap kinerja individual maupun organisasi. Menurut (Rasulong et al., 2024), Generasi Z memiliki ciri: ketergantungan tinggi pada teknologi, preferensi kerja fleksibel, keinginan akan feedback cepat, serta kemampuan multitasking. Namun, beberapa

literatur menyatakan generasi ini mengalami tantangan dalam fokus jangka panjang, konsistensi kerja, dan kemampuan menganalisis informasi secara mendalam.

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa perkembangan Generasi Z sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan motivasi. Menurut (M. Chaerul Rizky , Vina Sasmita, Aisyah Ramadiah, Amar Firdaus Juanda, 2025) akses pendidikan yang berkualitas berperan penting dalam membentuk keterampilan dan pola pikir Generasi Z, terutama dalam konteks pedesaan yang memiliki keterbatasan fasilitas. Selain pendidikan, motivasi juga menjadi faktor dominan yang memengaruhi perkembangan kognitif dan perilaku mereka. Motivasi intrinsik terbukti mendorong keterlibatan, ketekunan, dan kemampuan menghadapi tantangan, sehingga memperkuat kapasitas mereka untuk berkembang di lingkungan digital yang dinamis.

### **3. Hubungan Critical Thinking dengan Kinerja**

Critical thinking merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan proses analisis, evaluasi, refleksi, serta pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang valid dan logis. Dalam konteks dunia kerja modern, kompetensi ini menjadi salah satu kemampuan inti yang tidak hanya menentukan efektivitas seorang karyawan dalam menyelesaikan tugas, tetapi juga menentukan kemampuan adaptif terhadap perubahan. Generasi Z, sebagai angkatan kerja baru yang lahir dan tumbuh dalam era digital, menghadapi tantangan dan peluang unik yang berkaitan dengan perkembangan teknologi, dinamika sosial, dan ekspektasi organisasi. Dibandingkan generasi sebelumnya, Generasi Z memiliki preferensi kerja yang lebih fleksibel, mengutamakan makna pekerjaan, serta cenderung responsif terhadap teknologi baru (Ledoh et al., 2024). Namun, tantangan muncul ketika paparan informasi yang sangat besar justru dapat membuat mereka kesulitan dalam menyaring informasi yang relevan. Kinerja karyawan modern sangat dipengaruhi oleh kemampuan memecahkan masalah dan mengambil keputusan berbasis data. Critical thinking telah terbukti meningkatkan produktivitas, mengurangi kesalahan kerja, serta mempercepat proses inovasi.

Selain itu, (M. Chaerul Rizky , Vina Sasmita, Aisyah Ramadiah, Amar Firdaus Juanda, 2025) menemukan bahwa pendidikan dan motivasi memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan potensi Generasi Z, termasuk pada aspek kemampuan berpikir kritis. Pendidikan memberikan dasar pengetahuan dan kemampuan analitis, sedangkan motivasi memperkuat kemauan individu untuk memproses informasi secara mendalam, mengevaluasi alternatif, dan menghasilkan keputusan yang lebih matang. Temuan ini mengindikasikan bahwa critical thinking tidak hanya dipengaruhi oleh konteks pekerjaan, tetapi juga oleh faktor internal dan eksternal yang membentuk kesiapan mental generasi ini.

### **4. Strategi Pengembangan Critical Thinking**

Berbagai literatur menunjukkan bahwa critical thinking dapat dikembangkan melalui kombinasi strategi pembelajaran, pengalaman kerja, serta lingkungan organisasi yang mendukung (Rosdiani et al., 2025). Perusahaan yang mampu membangun budaya berpikir kritis cenderung memiliki karyawan yang lebih inovatif, memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik, dan mampu menghasilkan keputusan yang lebih berkualitas. Di sisi lain, organisasi yang tidak mengembangkan kompetensi ini berpotensi menghadapi berbagai isu seperti rendahnya produktivitas, kualitas keputusan yang buruk, serta ketidakmampuan beradaptasi dengan perubahan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menggali lebih dalam bagaimana critical thinking dapat dikembangkan pada karyawan Generasi Z serta bagaimana implikasinya terhadap kinerja individual maupun organisasi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi literatur (*literature review*). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menganalisis konsep critical thinking, strategi pengembangannya, serta implikasinya terhadap kinerja karyawan Generasi Z berdasarkan temuan-temuan teoritis dan hasil penelitian terdahulu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, menggabungkan informasi, serta menyintesis berbagai perspektif akademik yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur seperti jurnal nasional dan internasional, artikel ilmiah, buku akademik, dan laporan penelitian yang membahas critical thinking, generasi Z, pengembangan kompetensi, serta kinerja karyawan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri database seperti Google Scholar, ResearchGate, DOAJ, dan repositori jurnal nasional. Setiap artikel yang relevan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu mengidentifikasi tema-tema penting, membandingkan hasil penelitian, dan menyusun hubungan antara konsep yang muncul. Analisis dilakukan secara naratif untuk menggambarkan hubungan antara critical thinking, strategi pengembangan, dan kinerja karyawan Generasi Z secara komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Critical Thinking sebagai Kompetensi Utama

Critical thinking merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan proses analisis, evaluasi, refleksi, serta pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang valid dan logis (Puling et al., 2024). Dalam konteks dunia kerja modern, kompetensi ini menjadi salah satu kemampuan inti yang tidak hanya menentukan efektivitas seorang karyawan dalam menyelesaikan tugas, tetapi juga menentukan kemampuan adaptif terhadap perubahan. Generasi Z, sebagai angkatan kerja baru yang lahir dan tumbuh dalam era digital, menghadapi tantangan dan peluang unik yang berkaitan dengan perkembangan teknologi, dinamika sosial, dan ekspektasi organisasi. Dibandingkan generasi sebelumnya, Generasi Z memiliki preferensi kerja yang lebih fleksibel, mengutamakan makna pekerjaan, serta cenderung responsif terhadap teknologi baru. Namun, tantangan muncul ketika paparan informasi yang sangat besar justru dapat membuat mereka kesulitan dalam menyaring informasi yang relevan. Berbagai literatur menunjukkan bahwa critical thinking dapat dikembangkan melalui kombinasi strategi pembelajaran, pengalaman kerja, serta lingkungan organisasi yang mendukung (Prameswari et al., 2024). Perusahaan yang mampu membangun budaya berpikir kritis cenderung memiliki karyawan yang lebih inovatif, memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik, dan mampu menghasilkan keputusan yang lebih berkualitas. Di sisi lain, organisasi yang tidak mengembangkan kompetensi ini berpotensi menghadapi berbagai isu seperti rendahnya produktivitas, kualitas keputusan yang buruk, serta ketidakmampuan beradaptasi dengan perubahan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menggali lebih dalam bagaimana critical thinking dapat dikembangkan pada karyawan Generasi Z serta bagaimana implikasinya terhadap kinerja individual maupun organisasi (Prameswari et al., 2024).

### 2. Strategi Pengembangan Critical Thinking

Pengembangan critical thinking pada karyawan Generasi Z membutuhkan pendekatan yang terstruktur dan sesuai dengan karakteristik mereka sebagai digital natives

(Indrayani et al., 2024). Berbagai literatur menegaskan bahwa kemampuan ini tidak muncul secara otomatis, melainkan harus dilatih melalui kombinasi metode pembelajaran, pengalaman kerja, dan dukungan organisasi. Strategi pertama yang dapat diterapkan adalah pelatihan berbasis masalah nyata (*problem-based training*). Melalui metode ini, karyawan dihadapkan pada situasi kerja yang autentik sehingga mereka belajar menganalisis masalah, mengevaluasi alternatif solusi, dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan data. Pendekatan ini sangat efektif karena memberikan pengalaman langsung dalam proses berpikir kritis (Kusasih & Satria, 2024).

Strategi kedua adalah penggunaan simulasi digital dan studi kasus, yang semakin relevan bagi Generasi Z yang terbiasa dengan perangkat teknologi interaktif. Simulasi memungkinkan karyawan untuk mempelajari dinamika situasi kompleks tanpa risiko operasional yang nyata, sementara studi kasus memberikan kesempatan bagi mereka untuk menganalisis situasi bisnis yang beragam dan membandingkannya dengan praktik terbaik (*best practices*).

Selanjutnya, organisasi dapat memperkuat *critical thinking* melalui penggunaan jurnal reflektif. Kegiatan refleksi membantu karyawan menganalisis proses berpikir mereka sendiri, memahami kesalahan atau bias kognitif, dan meningkatkan kemampuan evaluatif. Metode ini terbukti meningkatkan kesadaran metakognitif, yang merupakan komponen penting dari *critical thinking*.

Selain itu, pembelajaran kolaboratif lintas divisi juga efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Ketika karyawan dari berbagai latar belakang bekerja sama, mereka saling bertukar perspektif, mendiskusikan solusi, dan mempertimbangkan berbagai dimensi masalah. Kolaborasi semacam ini mendorong pemikiran analitis dan evaluatif yang lebih matang.

Strategi terakhir adalah pemanfaatan teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI) sebagai alat analisis. AI dapat digunakan untuk mengolah data besar, memberikan simulasi, atau menawarkan skenario alternatif yang dapat dianalisis oleh karyawan. Dengan demikian, Generasi Z dapat belajar berpikir kritis melalui *data-driven decision making*, sebuah kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja berbasis digital.

Secara keseluruhan, kombinasi strategi-strategi tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat kompetensi lain seperti komunikasi, kolaborasi, dan adaptabilitas (Mursid et al., 2023).

Hasil studi oleh (M. Chaerul Rizky, Vina Sasmita, Aisyah Ramadiah, Amar Firdaus Juanda, 2025) juga menunjukkan bahwa intervensi yang mengintegrasikan peningkatan kualitas pendidikan dengan penguatan motivasi dapat menjadi strategi efektif untuk mendukung perkembangan kemampuan kognitif Generasi Z. Program berbasis komunitas, beasiswa, serta kegiatan inspiratif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Ketika pendidikan yang memadai dipadukan dengan motivasi yang kuat, kemampuan berpikir kritis generasi ini berkembang lebih optimal dan mampu diterapkan pada konteks pekerjaan maupun kehidupan sehari-hari.

### **3. Implikasi terhadap Kinerja Generasi Z**

*Critical thinking* merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan proses analisis, evaluasi, refleksi, serta pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang valid dan logis (Mulyana et al., 2025). Dalam konteks dunia kerja modern, kompetensi ini menjadi salah satu kemampuan inti yang tidak hanya menentukan efektivitas seorang

karyawan dalam menyelesaikan tugas, tetapi juga menentukan kemampuan adaptif terhadap perubahan. Generasi Z, sebagai angkatan kerja baru yang lahir dan tumbuh dalam era digital, menghadapi tantangan dan peluang unik yang berkaitan dengan perkembangan teknologi, dinamika sosial, dan ekspektasi organisasi. Dibandingkan generasi sebelumnya, Generasi Z memiliki preferensi kerja yang lebih fleksibel, mengutamakan makna pekerjaan, serta cenderung responsif terhadap teknologi baru. Namun, tantangan muncul ketika paparan informasi yang sangat besar justru dapat membuat mereka kesulitan dalam menyaring informasi yang relevan. Implikasi meliputi peningkatan kualitas keputusan, efektivitas kerja, inovasi, adaptabilitas, serta pengurangan stress kerja.

Penelitian (M. Chaerul Rizky , Vina Sasmita, Aisyah Ramadiah, Amar Firdaus Juanda, 2025) menegaskan bahwa motivasi memiliki pengaruh lebih kuat dibandingkan pendidikan dalam mendorong potensi Generasi Z. Ini menunjukkan bahwa kemampuan critical thinking dapat meningkat lebih signifikan ketika karyawan Gen Z memiliki dorongan internal yang tinggi. Motivasi membantu mereka bertahan menghadapi tekanan kerja, menyelesaikan masalah, dan tetap fokus pada tujuan. Dengan demikian, organisasi perlu mempertimbangkan aspek motivasional seperti feedback positif, pengakuan, dan kesempatan pengembangan diri untuk memaksimalkan kinerja berbasis critical thinking.

## SIMPULAN

Critical thinking merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan proses analisis, evaluasi, refleksi, serta pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang valid dan logis. Dalam konteks dunia kerja modern, kompetensi ini menjadi salah satu kemampuan inti yang tidak hanya menentukan efektivitas seorang karyawan dalam menyelesaikan tugas, tetapi juga menentukan kemampuan adaptif terhadap perubahan. Generasi Z, sebagai angkatan kerja baru yang lahir dan tumbuh dalam era digital, menghadapi tantangan dan peluang unik yang berkaitan dengan perkembangan teknologi, dinamika sosial, dan ekspektasi organisasi. Dibandingkan generasi sebelumnya, Generasi Z memiliki preferensi kerja yang lebih fleksibel, mengutamakan makna pekerjaan, serta cenderung responsif terhadap teknologi baru. Namun, tantangan muncul ketika paparan informasi yang sangat besar justru dapat membuat mereka kesulitan dalam menyaring informasi yang relevan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa critical thinking sangat penting bagi peningkatan kinerja Generasi Z. Organisasi perlu menyediakan intervensi yang tepat untuk mengembangkan keterampilan ini.

Temuan tambahan dari (M. Chaerul Rizky , Vina Sasmita, Aisyah Ramadiah, Amar Firdaus Juanda, 2025) menunjukkan bahwa penguatan pendidikan dan motivasi secara bersamaan mampu mempercepat perkembangan kemampuan Generasi Z, termasuk dalam hal berpikir kritis. Kombinasi kedua faktor ini tidak hanya memperkuat landasan kognitif, tetapi juga membentuk sikap mental yang diperlukan untuk menghadapi tantangan pekerjaan modern. Oleh karena itu, organisasi perlu menyusun intervensi yang selaras antara pelatihan, motivasi kerja, serta kesempatan belajar untuk menciptakan karyawan Gen Z yang kompeten dan adaptif.

Untuk mendukung pengembangan kemampuan critical thinking pada karyawan, organisasi perlu membangun budaya kerja yang berfokus pada pemecahan masalah secara sistematis. Lingkungan kerja yang mendorong karyawan untuk menganalisis isu, mengajukan pertanyaan kritis, dan mengevaluasi alternatif solusi akan memperkuat keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, integrasi teknologi dalam program pelatihan juga menjadi kebutuhan penting di era digital. Penggunaan simulasi, modul e-learning, serta platform pembelajaran interaktif dapat meningkatkan keterlibatan dan efektivitas proses

pelatihan bagi Generasi Z. Di samping itu, program mentoring direkomendasikan sebagai strategi pendukung yang mampu mempercepat perkembangan critical thinking, karena interaksi langsung dengan mentor memungkinkan karyawan mendapatkan bimbingan, refleksi mendalam, serta umpan balik yang konstruktif dalam menghadapi tantangan pekerjaan.

## Referensi :

- Brookfield, S. D., Rudolph, J., & Yeo, E. (2019). The power of critical thinking in learning and teaching. An interview with Professor Stephen D. Brookfield. *Journal of Applied Learning and Teaching*, 2(2), 76–90.
- Indrayani, I. G. A. P. W., Yadnya, I. G. P., Pramana, I. W. A. Y. G., Putra, P. E. P., & Putra, I. N. P. S. (2024). Dimensi Soft Skill Generasi Z Di Dunia Hospitaliti: Membangun Keunggulan Kompetitif Dengan Critical Thinking, Creativity, Dan Problem Solving. *Jurnal Bisnis Hospitaliti*, 13(1), 78–88.
- Kusasih, I. H., & Satria, D. (2024). Strategi pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran | E-ISSN: 3026-6629*, 2(2), 562–568.
- Ledoh, C. C., Judijanto, L., Jumiono, A., Apriyanto, A., & Hakpantria, H. (2024). *Revolusi Industri 5.0: Kesiapan Generasi-Z dalam Menghadapi Persaingan Global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- M. Chaerul Rizky , Vina Sasmita, Aisyah Ramadiah, Amar Firdaus Juanda, A. P. (2025). *Dampak Pendidikan dan Motivasi terhadap Kapasitas dan Pengembangan Generasi Z*. 0696.
- Mulyana, H. A., WC, C., & Ht, C. H. C. (2025). *Critical Thinking: Menuju Berargumen Logis dan Terstruktur*. Goresan Pena.
- Mursid, R., Saragih, A. H., & Sitompul, H. (2023). *Pengembangan model pembelajaran kolaborasi berbasis e-learning terintegrasi 4C (communication, collaborative, critical thinking, and creativity) untuk meningkatkan capaian pembelajaran mata kuliah keahlian berkarya*.
- Prameswari, D., Rahayu, I., Azzahra, F., & Martono, S. (2024). *Generasi Z: Kooperatif, Kompetitif, dan Inovatif dalam Dunia Kerja*. Penerbit NEM.
- Puling, H., Manilang, E., & Lawalata, M. (2024). Logika dan Berpikir Kritis: Hubungan dan Dampak Dalam Pengambilan Keputusan. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(2), 164–173.
- Rasulong, I., Salam, R., Yusuf, M., & Abdullah, I. (2024). Implikasi kepribadian gen z bagi daya saing organisasi: Suatu kajian sytematic literature review. *Liquidity Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 2(2), 13–20.
- Riyanto, M., Asbari, M., & Latif, D. (2024). Efektivitas problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 1–5.
- Rosdiani, R., Khoirunnisa, R., Velly, N. R., Komarudin, N., Ridwan, H., & Haryeti, P. (2025). The Role of Critical Thinking in Improving The Quality of Clinical Nursing Actions: Literature Review. *Menara Journal of Health Science*, 4(2), 79–94.

